

Rinjani National Park Visitor Center Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata

Ida Wayan Sastra Adinata¹, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri², I Made Suniastha Amerta³, I Wayan Wirya Sastrawan⁴, Nyoman Ratih Prabandari⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl Terompong No 24, Denpasar, Bali, Indonesia

³Program Studi Manajemen Pariwisata, Universitas Warmadewa, Jl Terompong No 24, Denpasar, Bali, Indonesia
e-mail: idawayansastra@gmail.com

How to cite (in APA style):

Adinata, I.W.S., Putri, N.P.R.P.A., Amerta, I.M.S., Sastrawan, I.W.W., Prabandari, N.R. (2024). Rinjani National Park Visitor Center Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 12(1), pp.31-39.

ABSTRACT

Tourism in Indonesia, particularly in the Rinjani National Park (TNGR) in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara, has significant potential but faces several challenges. These include a lack of comprehensive information and promotion centers, limited tourism activities to encourage local potential development, and low participation from the local community. To address these issues, this research aims to design the Rinjani National Park Visitor Center as an integrated information and promotion center, as well as tourist accommodation serving as a platform for empowering the local community.

This project is located in the village of Sembalun Lawang, Sembalun District, East Lombok. The project aims to address the challenges in tourism sector development by creating a visitor center in East Lombok Regency as an integrated information and promotion facility in the Rinjani National Park (TNGR), through strategies such as increased promotion, tour package regulations, infrastructure development, and empowerment of local human resources. It is hoped that this new facility will increase tourist visits to TNGR. Additionally, it is expected to make a positive contribution to national tourism development and the welfare of the local community.

Keywords: Rinjani, National Park, visitor center, Tourism

ABSTRAK

Pariwisata di Indonesia, khususnya di Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi besar namun menghadapi sejumlah kendala. Kurangnya sarana dan prasarana pusat informasi yang baik dan terpadu, minimnya kegiatan pariwisata yang mendorong pengembangan potensi lokal, serta partisipasi rendah masyarakat setempat menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang Rinjani National Park Visitor Center sebagai pusat informasi dan promosi terpadu, serta akomodasi wisata yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat setempat.

Perancangan ini berlokasi di desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur. Proyek ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pengembangan sektor pariwisata dengan menghasilkan rancangan visitor center di Kabupaten Lombok Timur sebagai sarana informasi dan promosi terpadu di Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) dengan strategi peningkatan promosi, regulasi paket wisata, dan pengembangan sarana prasarana, serta pemberdayaan sumber daya manusia setempat, diharapkan kunjungan wisatawan ke TNGR dapat meningkat. Fasilitas baru ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata nasional dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: Rinjani, Taman Nasional, visitor center, pariwisata

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini telah menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi banyak orang, keadaan ini terindikasi dari peningkatan pendapatan individu di Indonesia. Ini menentang teori sebelumnya yang mengklaim bahwa pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder, yang sebelumnya kurang diberikan prioritas, kini mulai mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu sektor kebutuhan sekunder yang sedang banyak diakses saat ini adalah sektor pariwisata.

Arief Yahya, mantan menteri pariwisata, menegaskan bahwa saat ini industri pariwisata menduduki posisi kedua setelah industri migas sebagai penyumbang devisa terbesar bagi negara.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada bulan September 2023 mencapai angka sebanyak 1.07 juta. Terjadi peningkatan sebesar 52,76 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya (year-on-year). Sementara itu, jumlah wisatawan nusantara (wisnus) pada Triwulan III-2023 mencapai 192.52 juta, menunjukkan kenaikan sebesar 13.36 persen dibandingkan dengan Triwulan III-2022 (year-on-year).



Gambar 1

Tabel Pendapatan Divisa Sektor Pariwisata Indonesia
(Sumber: DataIndonesia.id, 2023)



Gambar 2

Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara (2023)

(Sumber: Badan Statistik Indonesia, 2023)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. DR. A. Rahman Lubis, M. Sc, pariwisata diperkirakan akan menjadi industri terbesar pada abad ke-21. Jumlah wisatawan diperkirakan akan mengalami peningkatan sekitar 10% setiap tahunnya. Terdapat 34 juta masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidup di sektor pariwisata nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam dinamika perekonomian pemerintahan daerah. Selain berfungsi sebagai katalisator ekonomi, diharapkan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, terdapat banyak kekayaan alam dengan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan. Ini mencakup dari gambaran dan cakupan geografis Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia telah dimanfaatkan dan dikelola untuk kepentingan pariwisata budaya dan ekonomi. Rinjani National Park merupakan salah satu aset alam Indonesia yang sangat berharga. Terletak di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, taman nasional ini adalah rumah bagi Gunung Rinjani, gunung berapi aktif tertinggi kedua di Indonesia dan menjadi objek wisata alam yang menakjubkan. Selain itu, taman nasional ini juga menampilkan ekosistem yang beragam, termasuk hutan hujan tropis, savana, dan danau Segara Anak yang terletak di bawah Gunung Rinjani.

Meskipun Nusa Tenggara Barat terletak pada lokasi strategis yang berdekatan dengan Bali, pusat wisata utama di Indonesia, pertumbuhan

pengembangan fasilitas wisata di wilayah ini secara keseluruhan masih mengalami kemajuan yang lambat dan belum mencapai tingkat optimal. Dampaknya terlihat pada ketidakmerataan kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi di Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur khususnya mengalami tingkat pengembangan sektor pariwisata yang paling rendah.

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Timur (Sumber: <https://dinpar.lomboktimurkab.go.id>, diunduh, Maret 2024), rendahnya tingkat kunjungan ke Taman Nasional Gunung Rinjani disebabkan oleh sejumlah permasalahan dalam sektor pariwisata, yang mencakup: (1) Kendala dalam sarana dan prasarana transportasi yang menghambat aksesibilitas ke objek wisata, terutama kondisi jalan yang rusak dan belum efisien, (2) Kurangnya keterpaduan perencanaan antar objek wisata, (3) Partisipasi yang minim dari masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam sektor pariwisata, (4) Ancaman terhadap keberlanjutan kebudayaan lokal karena terpengaruh oleh perubahan pola hidup modern, (5) Ketidaktersediaan fasilitas kegiatan wisata yang dapat mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor pariwisata, (6) Sebagian besar objek wisata di wilayah Taman Nasional Gunung Rinjani belum mengalami pengembangan fasilitas sehingga mengakibatkan sulitnya aksesibilitas, (7) Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung atraksi wisata, (8) Kurangnya sarana dan prasarana dalam aspek keamanan dan kebersihan.

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Taman Nasional Gunung Rinjani, pendekatan strategis dapat dilakukan melalui peningkatan upaya promosi, implementasi regulasi paket wisata, serta pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata. Peningkatan ini juga sejalan dengan ketentuan PERDA Kabupaten Lombok Timur mengenai Tata Kelola Pariwisata Tahun 2016 dan Organisasi Tata Kelola Destinasi Pariwisata Sembalun Tahun 2021 dengan strategi sebagai

berikut: (1) Mengembangkan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dan sekitarnya sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), (2) Mengembangkan KSPN Rinjani dan sekitarnya secara terpadu oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha dan Masyarakat yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, (3) Membentuk pembagian zona wisata disertai dengan pengembangan paket wisata serta mendorong pengembangan kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata, (4) Mendorong pengembangan diversifikasi, diferensiasi produk, creative product, product enhancement, dan peningkatan promosi wisata yang efektif dan bertanggung jawab, (5) Pengadaan kegiatan festival wisata atau gelar seni budaya.

Untuk mendukung implementasi program yang telah dijelaskan, perlu dilakukan perencanaan dan pengembangan *Visitor Center/Tourisme Center*. Fungsi utama dari visitor center ini akan mencakup promosi dan penyediaan informasi wisata, yang didukung oleh fasilitas akomodasi. Visitor center tidak hanya menyediakan informasi seputar industri pariwisata, tetapi juga memberikan data terkait kebudayaan, statistik, dan potensi sumber daya alam (SDA) yang ada di Taman Nasional Gunung Rinjani. Selain itu, *visitor center* diharapkan dapat menjadi destinasi wisata baru dan menjadi basis bagi lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan potensi pariwisata di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Literatur

Setiap peneliti melakukan kajian literatur dengan tujuan utama membangun pijakan atau landasan untuk memperoleh dan mengembangkan kerangka teori, kerangka berpikir, dan mengidentifikasi dugaan sementara, yang disebut juga dengan hipotesis penelitian. agar para peneliti dapat mengklasifikasikan, mendistribusikan, dan memanfaatkan berbagai materi dalam spesialisasi mereka. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang masalah

yang diteliti dengan melakukan studi literatur (Kartiningrum, 2015).

Metode Observasi

Pengamatan sistematis adalah proses mencatat gejala-gejala yang diteliti. Fenomena yang diselidiki dilihat dan dicatat secara sistematis dengan menggunakan teknik observasi. (Sudjana, 1989). Pada penelitian ini, untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam proses yang berkaitan dengan perancangan berupa lokasi tapak dan kondisi dilapangan, dilakukan observasi langsung di lokasi, pengamatan yang dilakukan yaitu mengenai kondisi fisik, kondisi eksisting, topografi, iklim dan sistem utilitas pada lokasi.

Studi Obyek Sejenis

Teknik pengumpulan data dengan cara dengan cara melakukan pengamatan pada beberapa obyek sejenis sebagai referensi sehingga nantinya data yang terkumpul akan lebih valid.

Wawancara

Wawancara merupakan tahapan pengumpulan data dimana mencari narasumber yang mampu membantu memberikan informasi mengenai data-data yang terkait dengan proses perancangan.

Metode Penyajian Data

Pembuatan laporan berdasarkan temuan penelitian disebut penyajian data, yang memungkinkan data yang diperoleh dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Narasi, tabel, dan diagram hanyalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menampilkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Pustaka

1. Visitor Center atau dalam bahasa Indonesia Pusat Kunjungan memiliki arti tempat yang memiliki fungsi penyedia informasi mengenai kawasan wisata dan hal lainnya yang berkaitan dengan pariwisata suatu lokasi wisata bagi pengunjung untuk datang ke lokasi wisata tersebut. Menurut c.f Pearch (1991) dan Hobbin (1999) Istilah "Visitor Center" dalam konteks penelitian mengacu pada bangunan yang jelas berlabel di mana staf memberikan informasi

kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan dan mengelola pengalaman pengunjung.

Visitor center berperan sebagai fasilitas pendukung pariwisata bagi pengunjung/wisatawan, sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan budaya. Dengan demikian, visitor center juga menjadi tempat untuk berinteraksi sosial antar warga setempat. Interaksi sosial ini memiliki potensi sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan asli masyarakat setempat dan memperkenalkannya kepada para wisatawan (Fallon & Kriwoken, 2003; Flanagan, 1996).

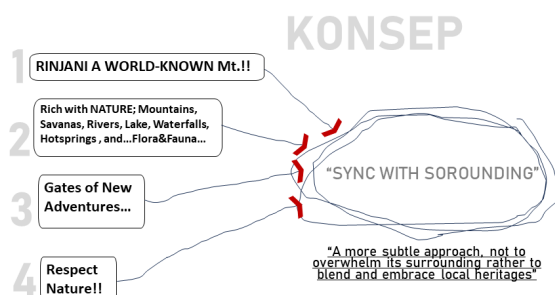
Sebagai fasilitas penyedia informasi wisata, visitor center memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai Sarana Informasi, Visitor center diharapkan dapat berperan sebagai penyedia basis data yang mencakup berbagai informasi terkait pariwisata, data tentang aspek kebudayaan, statistik, hingga informasi potensi sumber daya alam (SDA) yang terdapat di Taman Nasional Gunung Rinjani.
- b. Sebagai Sarana Promosi Budaya dan Wisata, Bangunan visitor center dioperasikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan pameran dan berbagai acara yang terkait dengan promosi budaya dan pariwisata di Taman Nasional Gunung Rinjani.
- c. Sebagai Sarana Penyuluhan dan Pengembangan Pariwisata, Bangunan visitor center juga mengadakan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) pada masyarakat sekitar agar ikut andil dalam memajukan industri pariwisata.
- d. Sebagai Sarana Tour Wisata, Visitor center dilengkapi dengan fasilitas kunjungan wisatawan untuk mempermudah para wisatawan menuju ke objek-objek wisata yang ada di bawah pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.
- e. Sebagai Tujuan Edukasi Wisata, Visitor center ini dilengkapi dengan galeri dan

workshop space yang menampung kebudayaan di Nusa Tenggara Barat.

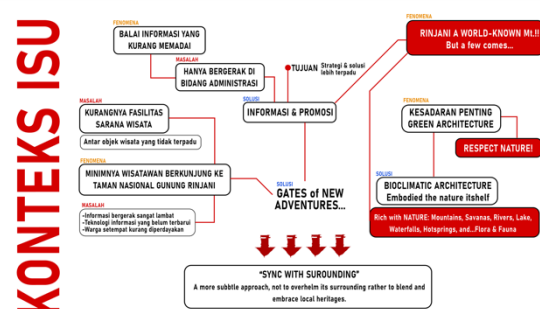
2. Taman Nasional (*National Park*) merupakan bentuk kawasan perlindungan yang menggabungkan berbagai strategi pengelolaan untuk tujuan konservasi. Oleh karena itu, taman nasional dibagi menjadi beberapa zona, masing-masing memiliki fungsi yang unik. Zona inti (*Sanctuary Zone*) di dalamnya ditetapkan sebagai cagar alam. Selanjutnya, terdapat zona rimba (*Wildlife Zone*) yang berfungsi sebagai suaka margasatwa. Di sekitarnya, terdapat zona penyangga (*Buffer Zone*) yang berperan sebagai laboratorium alam, seperti kebun binatang atau kebun raya. Sebagai bagian terluar, ditetapkan zona pemanfaatan intensif (*Intensive Use Zone*) yang dapat dijadikan taman satwa dan taman buru. Salah satu contohnya, yaitu Taman Nasional Gunung Rinjani, di Nusa Tenggara Barat.

Implementasi Konsep



Gambar 3
Rumusan Konsep
(Sumber: Penulis, 2024)

Project ini memiliki konsep konsep “*Sync with the surrounding*”. Dengan tujuan meng-*respect* kekayaan alam sekitar sehingga objek rancangan berdiri sebagai sesuatu yang tidak mengganggu terhadap alam baik segi visual dan spasial, melainkan menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan menghormati kekayaan unsur-unsur yang ada pada alam, seperti garis kontur dari tapak, jangkauan pandang, bentuk-bentuk alam, hingga warisan arsitektural yang ada di tapak.



Gambar 4
Rumusan Konsep dan Tema Arsitektur
(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan pendekatan lingkungan, Konsep *Sync with The Sorounding*, serta lokasi site yang terletak di kaki Gunung Rinjani, maka pendekatan tema yang digunakan adalah arsitektur bioklimatik. Arsitektur bioklimatik merupakan pendekatan arsitektur keberlanjutan yang menawarkan solusi efisiensi energi, ramah lingkungan, arsitektur sehat, dan secara desain arsitektur memiliki nilai yang tinggi.



Gambar 5
Rumusan Tema Arsitektur Bioklimatik
(Sumber: Penulis, 2024)

Beberapa kriteria bangunan yang dapat dikatakan menerapkan prinsip arsitektur bioklimatik (Guide for bioclimatic design, 2015), yaitu:

- Peletakan dan Orientasi, orientasi erat kaitannya dengan menghubungkan bangunan dengan lingkungan alam, yaitu matahari, angin, pola cuaca, topografi, lanskap, dan pemandangan.
- Vegetasi, Ruang Terbuka Hijau, berbagai jenis vegetasi dapat digunakan untuk memodifikasi iklim mikro di area tapak. Keberadaan pohon dapat memengaruhi aliran angin dan pembentukan bayangan. Permukaan yang dilalui angin sebelum memasuki

bangunan dapat menurunkan rata-rata suhu udara lokal.

d. Air, posisi air dibandingkan dengan permukaan tanah sangat penting terkait dengan pasokan air, lokasi konstruksi, drainase permukaan, vegetasi, dan banyak hal lainnya dalam hal pemilihan suplai air. Dikarenakan jumlah, kualitas, dan keberadaan lokal mengontrol kelayakan area tersebut untuk ditinggali.

e. Material Bangunan Lokal, setiap daerah memiliki set material "alami" sendiri. Bahan-bahan khas wilayah tertentu, varian bentuk serta strukturnya dapat memberikan petunjuk yang sangat bermanfaat dalam perancangan. Penggunaan bahan lokal sangat menguntungkan dan dapat mengurangi emisi energi dari bahan impor.

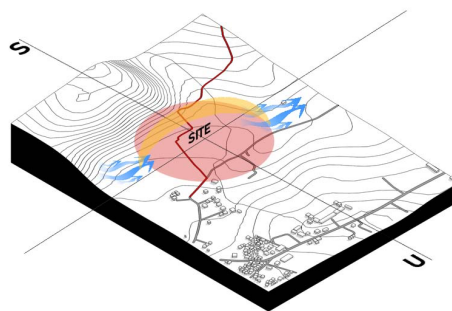
d. Warna, warna merupakan faktor penting dalam kinerja termal bangunan. Pemilihan warna sesuai dengan kebutuhan iklim penting untuk mengurangi pemanfaatan panas matahari selama musim panas atau meningkatkan pemanfaatan panas matahari selama musim dingin. Penting untuk mempertimbangkan bahwa beberapa warna tertentu dapat menyebabkan silau di area eksterior dan interior bangunan. Warna juga penting untuk memantulkan cahaya sebagaimana telah dijelaskan.

e. Layout, tata letak bangunan memiliki pengaruh besar pada kenyamanan internal dan konsumsi energi selama penggunaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan lintasan matahari saat menentukan orientasi ruangan selama perancangan. Metode ini disebut *zone planning*.

Tinjauan kondisi fisik lokasi

1. Iklim

Kecamatan Sembalun memiliki iklim tropis dengan curah hujan berkisaran 150-500 mm dan suhu rata-rata harian relatif rendah berkisaran 19° C dan bisa mencapai suhu terendah 11,5° C yang terjadi pada musim kemarau khususnya di bulan Agustus.



Gambar 6

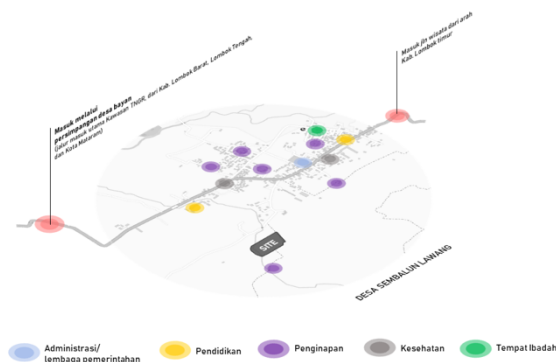
Diagram Peta Lokasi Iklim
(Sumber: Penulis, 2024)

2. Topografi

Kecamatan Sembalun secara topografi berada dikedindingan 800 hingga 1.200 mdpl yang dikelilingi bukit-bukit dengan puncak tertinggi terdapat di Gunung Rinjani.

3. Aksesibilitas dan fasilitas lokasi

Aksesibilitas lokasi dapat ditempuh melalui dua jalur, jalur utama melalui pesimpangan Desa Bayan dan yabf kedua dari Jl Wisata dari arah Kab. Lombok Timur. Fasilitas pada lokasi telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang umum.

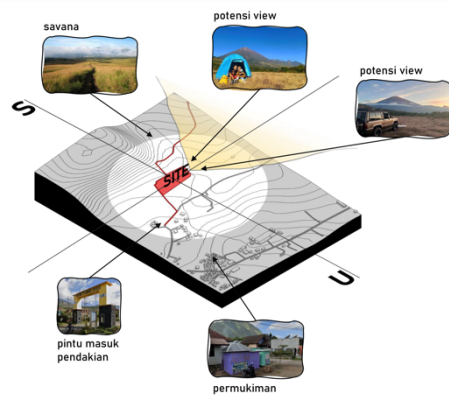


Gambar 7

Diagram Peta Lokasi Aksesibilitas dan Fasilitas Lokasi
(Sumber: Penulis, 2024)

Penerapan pada bangunan

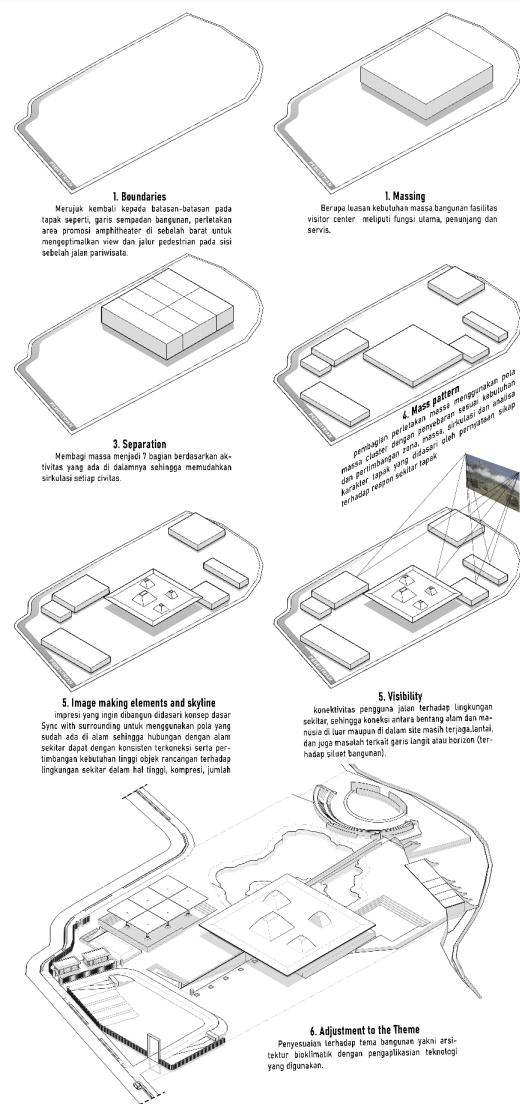
Tata bangunan didasarkan pada kebutuhan program dan kondisi tapak dimana nantinya kebutuhan view pada Gunung Rinjani menjadi pertimbangan penting arah orientasi bangunan.



Gambar 8

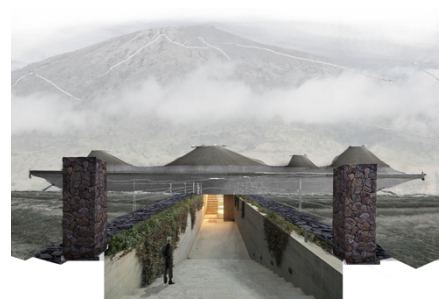
Diagram Peta Lokasi Terhadap Lokasi Gunung Rinjani
(Sumber: Penulis, 2024)

Pola massa cluster dapat menciptakan kesan bangunan menyatu dengan lingkungan sekitar dan menerapkan kemampuan beradaptasi secara bentuk dan nilai budaya setempat. Pada proses transformasi bentuk melewati beberapa tahap, yakni *Boundaries*, *Massing*, *Separation*, *Mass Pattern*, *Image Making elements and skyline*, *Visibility*, and *Ujustmento to the theme*.



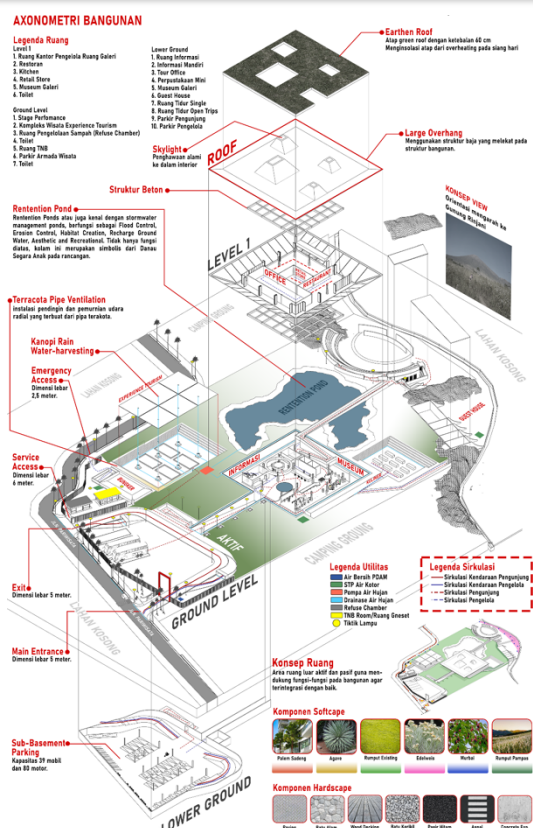
Gambar 9

Diagram Pola Massa Bangunan Menggunakan Pola Massa Cluster
(Sumber: Penulis, 2024)

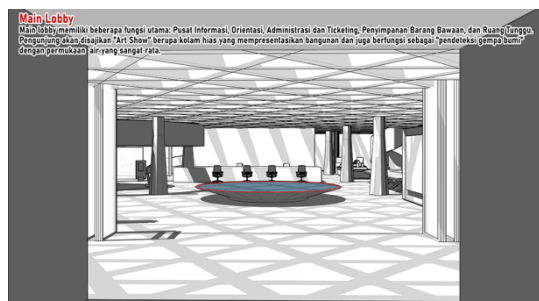


Gambar 10

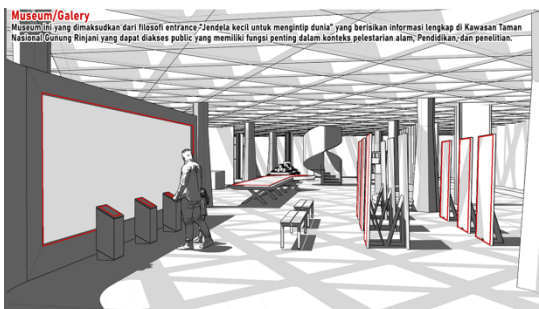
Konsep Massa Bangunan
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 11
Axonometri Bangunan
(Sumber: Penulis, 2024)



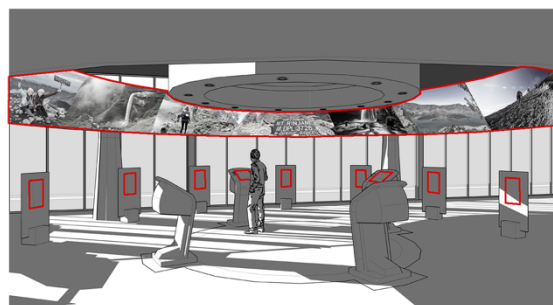
Gambar 12
Hasil Gagasan/Ide Arsitektural Ruang Dalam-Main Lobby
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 13
Hasil Gagasan/Ide Arsitektural Ruang Dalam-Museum
(Sumber: Penulis, 2024)

Informasi Wisata

Fasilitas informasi wisata akses mandiri. Ruangan ini dilengkapi dengan LCD screen, papan informasi dan LCD Slideshow pada plafon nya. Pengunjung dapat mengakses informasi secara mandiri.



Gambar 14
Hasil Gagasan/Ide Arsitektural Ruang Dalam-Informasi Mandiri
(Sumber: Penulis, 2024)

Sub-Basement Parking

Parkir pengelola dan pengunjung dengan kapasitas 39 kendaraan mobil dan 80 sepeda motor. Pada sub-basement dilengkapi dengan ruang service toilet dan koridor staf ke bangunan utama.



Gambar 15
Hasil Gagasan/Ide Arsitektural Ruang Dalam-Parking Basement
(Sumber: Penulis, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka visitor center ini harus dirancang dengan penerapan desain arsitektur yang baik serta fasilitas yang mendukung seluruh kebutuhan kegiatan pariwisata di Taman Nasional Gunung Rinjani. Perancangan visitor center ini diharapkan mampu menjadi pengembang sector pariwisata yang terdapat di Taman Nasional Gunung Rinjani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, S., & Iravani, H. (2015). Analysis of the Contextual Architecture and its Effect on the Structure of the Residential places in Dardasht Neighborhood of Isfahan. European Online Journal of Natural and Social Sciences. www.european-science.com
- Alihusni Wardana, R., Kahar, S., & Suprayogi, A. (2015). Penyajian Peta Jalur Pendakian Gunung Rinjani Berbasis Platform Android (Vol. 4, Issue 2).

- Baskoro, M., & Hantono, D. (2023). <title/>. Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia, 7(2), 225. <https://doi.org/10.25124/idealog.v7i2.4552>
- Briesner, I. (2021). Promoting Sustainable Mobility in Tourist Destinations: Mobility Center 2.0. In Sustainable Mobility for Island Destinations (pp. 119–128). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73715-3_7
- Chairil Ichsan, A., & Pascasarjana, S. (2017). Kelembagaan Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat. Chapter 4-Specifications Designs 3. Visitors Centers. (2007).
- Concerto Communities In Eu Dealing With Optimal Thermal And Electrical Efficiency Of Buildings And Districts, Based On Microgrids Wp 2.4-Del 2.4.4 Guide for bioclimatic design. (n.d.-a). www.acciona.es
- Guidelines For Visitors. (n.d.). www.in.gov/idoc. Kartiningrum, E.D., (2015). Panduan Penelitian Studi Literatur. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Guidelines For Visitors. (n.d.). www.in.gov/idoc.
- Ichsan, A. C., Aji, I. M. L., Webliana, K., & Sari, D. P. (2019). The Analysis of Institutional Performance of the Village Conservation Model in Gunung Rinjani National Park. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 270(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/270/1/012019>